

INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI UNTUK MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA DI SMA NEGERI 1 AJIBARANG

Wilda Jamaliyah¹, Ajib Hermawan²

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

Email: ¹224110402329@mhs.uinsaizu.ac.id, ²ajibhermawan@uinsaizu.ac.id

Abstract

This study aims to comprehensively analyze the system and dynamics of internalizing religious moderation values within Islamic Religious Education and Character Education (PAIBP) and its direct implications on the development of students' social attitudes at SMA Negeri 1 Ajibarang. Utilizing a qualitative approach with a descriptive-naturalistic field study design, data were gathered through structured non-participant observations, semi-structured interviews with PAIBP teachers and 12th-grade students, and documentation of curriculum design. The data analysis reveals that the internalization of religious moderation values is systematically carried out through three continuous phases: value transformation, value transaction, and value transinternalization. The implications of this structured process demonstrate a highly positive and significant impact on the crystallization of seven key dimensions of students' social attitudes—empathy, cooperation, tolerance, social discipline, social responsibility, courtesy and mutual respect, and collective mutual aid (gotong royong)—thereby constructing an inclusive, harmonious, and safe school ecosystem amidst religious diversity.

Keywords: Internalization of values, religious moderation, Islamic Religious Education and Character Education, social attitudes.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sistem dan dinamika internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) serta implikasinya terhadap pembentukan sikap sosial siswa di SMA Negeri 1 Ajibarang. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan yang bersifat deskriptif-naturalistik, data dihimpun melalui observasi non-partisipan secara berkala, wawancara semi-terstruktur bersama pendidik PAIBP dan siswa kelas XII, serta analisis dokumentasi perangkat kurikulum. Hasil analisis data menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah tersebut diimplementasikan secara bertahap melalui tiga fase utama, yakni transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Implikasi dari proses penanaman nilai yang terstruktur ini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kristalisasi tujuh dimensi sikap sosial siswa, yang meliputi empati, kerja sama, toleransi, disiplin sosial, tanggung jawab sosial, sopan santun dan tenggang rasa, serta gotong royong, sehingga mampu mengonstruksi ekosistem sekolah yang inklusif, harmonis, dan aman di tengah pluralitas agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Budi Pekerti berperan penting dalam membentuk karakter sosial murid yang moderat, inklusif, dan harmonis.

Kata Kunci: Internalisasi nilai, moderasi beragama, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sikap sosial.

A. PENDAHULUAN

Eksistensi Indonesia sebagai negara kepulauan ditandai oleh tingkat keragaman sosio-kultural yang sangat tinggi, meliputi keberagaman etnis, bahasa daerah, tradisi adat, hingga dogma keagamaan. Semboyan nasional "Bhinneka Tunggal Ika" merefleksikan sebuah komitmen sosiologis untuk menyatukan perbedaan tersebut ke dalam satu kesatuan bangsa. Kendati demikian, realitas pluralitas ini tidak hanya menjadi kekayaan kultural yang berharga, tetapi juga menyimpan potensi disintegrasi dan ketegangan sosial apabila tidak dikelola melalui instrumen resolusi konflik yang adaptif. Ketika cara pandang keagamaan yang kaku dan eksklusif mulai mendominasi interaksi publik, potensi friksi horizontal antarumat beragama menjadi ancaman nyata bagi kohesi nasional. (Syukron, 2017)

Dalam dinamika sosial kontemporer, eksposur terhadap paham keagamaan ekstrem, ujaran kebencian, intoleransi, dan radikalisme di kalangan generasi muda terus mengalami eskalasi. Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan sistem pembelajaran agama di sekolah yang masih didominasi oleh transfer pengetahuan teologis secara kognitif (transfer of knowledge), tanpa diimbangi oleh penanaman nilai-nilai afektif yang substantif. (Harto, 2021) Akibatnya, pemahaman keagamaan peserta didik menjadi kaku, terisolasi dari realitas multikultural, dan rentan terhadap polarisasi sosial.

Guna mereduksi ancaman polarisasi tersebut, reorientasi kurikulum melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 mengamanatkan integrasi muatan moderasi beragama ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum. (Indonesia, 2011) Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat 1, pendidikan agama wajib diberikan untuk membentengi spiritualitas dan moralitas peserta didik. (Nasional, 1991) Tokoh pendidikan Islam terkemuka seperti Zakiah Darajat menyatakan bahwa esensi pendidikan agama adalah proses bimbingan komprehensif agar siswa mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara utuh, sehingga agama berfungsi sebagai kompas moral dan pandangan hidup yang menyelamatkan di dunia dan akhirat. (Darajat, 2000) Oleh karena itu, pembelajaran PAIBP harus diposisikan sebagai jembatan sosiologis yang menumbuhkan akhlak mulia dan sikap sosial inklusif siswa.

Konsep moderasi beragama (wasathiyah) sendiri berakar pada prinsip jalan tengah yang berkeadilan, seimbang, dan menolak segala bentuk ekstremitas. (Amar, 2018) Sebagaimana ditegaskan oleh M. Quraish Shihab, wasathiyah menuntut keseimbangan proporsional antara dimensi vertikal (ketuhanan) dan horizontal (kemanusiaan), yang diaplikasikan sesuai dengan kondisi objektif masyarakat yang majemuk. (Shihab, 2019) Moderasi tidak ditujukan untuk mengintervensi atau mengubah dogma ajaran agama, melainkan memoderasi cara pandang dan tindakan penganut agama dalam mempraktikkan keyakinannya di ruang publik. (Nurdin, 2021) Melalui proses pendidikan, nilai-nilai moderat ini diinternalisasikan ke dalam skema berpikir peserta didik agar mampu menghargai kemanusiaan di atas perbedaan teologis.

SMA Negeri 1 Ajibarang yang terletak di Kabupaten Banyumas tampil sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah umum yang secara konsisten menerapkan internalisasi nilai moderasi beragama. Berdasarkan informasi awal dari praktisi pendidikan di sekolah tersebut, Mukhlisin, sekolah ini merancang lingkungan belajar inklusif melalui pembiasaan unik seperti program "30 Menit Bersama SMANA", Imtaq, budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun), pembuatan poster moderasi beragama, serta penggunaan kartu shalat untuk kedisiplinan mandiri. Harmonisasi sosial di sekolah ini tercermin dari pelaksanaan perayaan keagamaan resmi seperti Natal bersama yang melibatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah, serta kenyamanan siswa non-Muslim yang tetap memilih berada di dalam kelas saat pembelajaran PAIBP berlangsung. Fenomena sosiologis inilah yang melandasi pentingnya kajian ini untuk mendeskripsikan sistem internalisasi nilai moderasi beragama beserta implikasinya terhadap sikap sosial siswa.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif-naturalistik. Lokasi penelitian difokuskan di SMA Negeri 1 Ajibarang yang beralamat di Desa Pancurendang, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, dengan durasi pelaksanaan selama tiga bulan, terhitung mulai dari Januari hingga Maret 2026. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru pengampu mata pelajaran PAIBP kelas XII, yaitu Abdul Qodir Akhwandi, sedangkan subjek pendukungnya

adalah para siswa kelas XII dari berbagai kelas paralel yang merepresentasikan dinamika sikap sosial di sekolah. Metode pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi non-partisipan secara terencana serta wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Kurikulum PAI Berbasis Moderasi Beragama

Analisis terhadap dokumen kurikulum di SMA Negeri 1 Ajibarang menunjukkan bahwa guru PAIBP menyusun perencanaan pembelajaran secara terstruktur sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Perencanaan ini dituangkan ke dalam bentuk Modul Ajar Fase F Kelas XII dengan alokasi waktu sebanyak empat kali pertemuan atau setara dengan 12 jam pelajaran, yang berfokus pada materi teologis cinta tanah air dan moderasi beragama. Penyusunan modul ajar ini diselaraskan dengan Capaian Pembelajaran (CP) nasional dari Kemendisdasmen yang menuntut siswa untuk mampu membaca, menganalisis, menghafal, dan menyajikan pesan dari ayat Al-Qur'an (Q.S. al-Qasas/28: 85 dan Q.S. al-Baqarah/2: 143) serta hadis terkait ke dalam perilaku damai sehari-hari.

Proses penyelarasan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dilakukan oleh guru secara kolaboratif bersama forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan disahkan oleh pihak sekolah. Melalui ATP yang terintegrasi ini, guru merancang target pembelajaran yang seimbang, di mana pencapaian kognitif dipadukan dengan penguatan dimensi afektif Profil Pelajar Pancasila. Dalam mematangkan modul ajar, guru mempersiapkan materi ajar berbasis visual, memilih metode diskusi kelompok yang partisipatif, serta merancang proyek seni pembuatan poster moderasi beragama agar pembelajaran berpusat pada keaktifan siswa (*student-centered learning*).

2. Dinamika Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Pelaksanaan pembelajaran PAIBP di kelas XII diimplementasikan melalui skenario operasional yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru secara konsisten melakukan pengondisian kelas melalui salam, presensi interaktif, dan pembiasaan religius "30 Menit Bersama SMANA" yang diisi dengan tadarus Al-Qur'an dan pembacaan Asmaul Husna secara kolektif. Selama aktivitas religius ini berlangsung, siswa non-Muslim diberikan kebebasan penuh untuk menuju ruang kesiswaan atau ruang adiwiyata guna melaksanakan pembinaan iman sesuai keyakinannya, tanpa adanya paksaan teologis dari pihak sekolah. Setelah pembiasaan selesai, guru membangkitkan fokus siswa melalui apersepsi dan pertanyaan pemantik yang kontekstual.

Pada kegiatan inti, guru memaparkan materi konseptual tentang nilai moderasi menggunakan media PowerPoint melalui LCD proyektor. Setelah pemaparan konsep selesai, pembelajaran dilanjutkan dengan metode Problem Based Learning (PBL) dan SAVI. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen untuk menyelesaikan proyek kolaboratif pembuatan poster bertema moderasi beragama. Dalam kelompok tersebut, siswa bertukar pikiran, menuangkan pesan toleransi ke dalam karya visual, lalu mempresentasikannya di depan kelas. Pada kegiatan penutup, guru mengajak siswa melakukan evaluasi dan refleksi atas pembelajaran yang telah dialami, memberikan konfirmasi materi, serta menyimpulkan pokok bahasan bersama-sama.

3. Strategi Evaluasi Holistik (Diagnostik, Formatif, Sumatif)

Untuk mengukur efektivitas penanaman nilai moderasi beragama, guru menerapkan tiga jenis instrumen evaluasi secara holistik, yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif. Hal ini menjadi solusi praktis mengingat data Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2021 mengindikasikan bahwa 70% guru PAI di Indonesia belum memiliki instrumen evaluasi standar untuk mengukur aspek moderasi beragama secara objektif. Melalui integrasi asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif, guru di sekolah ini dapat mendeteksi pemahaman teologis awal serta kondisi psikososial siswa sebelum materi diberikan.

Evaluasi formatif dilaksanakan guru selama proses pembelajaran berlangsung melalui observasi keaktifan siswa, pengerjaan LKPD, performa presentasi poster, dan pencatatan perilaku harian siswa ke dalam jurnal afektif. Sementara evaluasi sumatif dilakukan pada akhir siklus pembelajaran melalui tes tertulis (pilihan ganda dan esai) untuk mengukur penguasaan konsep, serta penilaian produk portofolio poster moderasi. Melalui perpaduan ketiga jenis asesmen ini, tingkat pencapaian kompetensi kognitif dan pembentukan karakter sosial siswa dapat terpantau secara presisi.

4. Analisis Tahapan Internalisasi Nilai Model Muhaimin

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Ajibarang terbukti berjalan selaras dengan kerangka teoretis penanaman nilai model Muhaimin melalui tiga tahapan utama. (Muhaimin, 2008)

- a. **Tahap Transformasi Nilai:** Tahap ini berfokus pada transmisi informasi satu arah mengenai nilai moderasi dari guru ke siswa secara verbal. Guru menjelaskan urgensi moderasi beragama (wasathiyah) serta prinsip-prinsip dasarnya seperti toleransi (tasamuh), keadilan (i'tidal), keseimbangan (tawazun), dan keteladanan (uswah) melalui media PowerPoint dan penjelasan lisan. Penggunaan visualisasi poster moderasi beragama di kelas turut mempermudah siswa menyerap konsep-konsep abstrak tersebut ke dalam pemikiran mereka. Transformasi pengetahuan ini berhasil membekali siswa dengan pemahaman teologis dasar yang matang.
- b. **Tahap Transaksi Nilai:** Tahap ini ditandai oleh interaksi dua arah yang intens antara guru dan siswa untuk menyepakati kegunaan nilai moderasi dalam kehidupan sosial. Guru mengimplementasikannya melalui aktivitas diskusi kelompok heterogen, tanya jawab interaktif, pemecahan studi kasus konflik keagamaan, serta penugasan proyek seni secara kolektif. Dalam tahap transaksi ini, siswa dilatih berkomunikasi secara santun, menyaring argumen, serta menghargai perbedaan pemikiran kawan sekelompoknya. Hal ini merangsang keterlibatan emosional siswa sehingga nilai-nilai toleransi dan kebersamaan mulai diterima sebagai komitmen moral personal.
- c. **Tahap Transinternalisasi Nilai:** Tahap ini merupakan puncak dari proses internalisasi di mana nilai moderasi beragama telah terintegrasi penuh ke dalam struktur kepribadian siswa. Proses ini tidak hanya mengandalkan komunikasi lisan, melainkan didukung oleh keteladanan mental (role modeling) dari kepala sekolah dan para guru yang menunjukkan sikap adil, ramah, dan terbuka terhadap semua golongan siswa. Didukung pula oleh pengondisian budaya sekolah (school culture) seperti pelaksanaan Imtaq, budaya 6S, kartu pemantauan shalat, serta kegiatan toleransi ekstrem berupa perayaan Natal bersama yang didukung warga sekolah lintas iman. Pada fase ini, perilaku moderat telah mengkristal menjadi watak sosial siswa yang ditunjukkan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari.

5. Implikasi Internalisasi Nilai terhadap Tujuh Dimensi Sikap Sosial

Proses internalisasi nilai moderasi beragama yang dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran PAIBP memberikan dampak positif yang signifikan pada pembentukan sikap sosial siswa. Kristalisasi karakter sosial ini terlihat nyata melalui tujuh dimensi indikator sosiologis berikut.

- a. Empati: Nilai moderasi beragama merangsang kepekaan afektif siswa untuk peduli terhadap penderitaan sesama tanpa sekat kelompok teologis. Berdasarkan observasi, siswa menunjukkan sikap empati yang tinggi dengan saling membantu ketika kawan sekelas mengalami hambatan belajar, menjenguk teman yang sakit, serta aktif menggalang dana sosial secara spontan saat ada warga sekolah yang tertimpa musibah. Perilaku humanis ini membuktikan bahwa siswa mulai memprioritaskan solidaritas kemanusiaan di atas perbedaan latar belakang primordial.
- b. Kerja Sama: Siswa menunjukkan kemandirian dan kecenderungan kolaboratif yang kuat dalam kehidupan akademik. Dalam pengerjaan proyek poster moderasi beragama, siswa dari latar belakang kemampuan kognitif dan sosial yang berbeda mampu bekerja sama secara harmonis, membagi tugas secara proporsional, serta saling mengandalkan demi menyelesaikan target kelompok. Mereka mampu mengikis ego sektoral dan mendengarkan kontribusi ide dari kawan-kawannya secara terbuka.
- c. Toleransi: Indikator toleransi (tasamuh) tampil sebagai buah sosiologis paling nyata dari moderasi beragama di lingkungan sekolah. Siswa mengekspresikan sikap lapang dada terhadap perbedaan eksistensial, tercermin dari nihilnya aksi perundungan keagamaan atau ujaran kebencian di kelas. Toleransi tercermin dari sikap saling menghormati ketika siswa non-Muslim merayakan Natal, serta disediakannya kitab suci agama lain (Al-Kitab) di pojok literasi kelas berdampingan dengan Al-Qur'an secara berdampingan tanpa memicu friksi keagamaan.
- d. Disiplin Sosial: Nilai keseimbangan (tawazun) dalam moderasi beragama berimplikasi pada peningkatan kepatuhan siswa terhadap hukum dan kesepakatan sosial. Kedisiplinan sosial siswa tidak hanya terlihat dari ketaatan pengisian kartu shalat, melainkan disiplin dalam mematuhi seluruh tata tertib sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan kepatuhan siswa saat diperiksa penampilan fisiknya (seperti rambut dan kelengkapan seragam) oleh MPK secara berkala tanpa memicu aksi pembangkangan.
- e. Tanggung Jawab Sosial: Kristalisasi nilai moderat menumbuhkan kesadaran etis siswa akan kewajibannya sebagai bagian dari lingkungan sosial. Siswa memahami bahwa setiap tindakan individualnya akan berimplikasi pada ketertiban publik, sehingga mereka berupaya menjaga keharmonisan kelas. Rasa tanggung jawab ini diekspresikan melalui kesadaran menjaga kebersihan kelas, merawat sarana prasarana sekolah, serta menghindari tindakan konfrontatif yang dapat merusak kerukunan warga sekolah.
- f. Sopan Santun dan Tenggang Rasa: Penanaman nilai kesantunan melalui pembelajaran PAIBP bersinergi dengan budaya 6S sekolah dalam membentuk budi pekerti luhur siswa. Siswa terbiasa berbicara dengan nada suara yang halus, menyapa guru dan kawan lintas agama secara ramah saat berpapasan, serta menunjukkan sikap tenggang rasa yang tinggi dengan menjaga lisan agar tidak menyinggung keyakinan dogmatis orang lain. Karakteristik ini membuat hubungan sosial antarsiswa berlangsung secara komunikatif dan minim konflik verbal.
- g. Gotong Royong: Sikap persatuan dan kerja bersama demi kemaslahatan publik berkembang subur melalui internalisasi nilai moderasi. Semangat gotong royong terwujud secara berkala ketika siswa bergotong royong membersihkan ruang kelas, menata halaman sekolah, hingga bahu-membahu menyelesaikan program-program sosial kemanusiaan sekolah. Solidaritas kolektif ini membuktikan bahwa keragaman tidak

dipandang sebagai pemecah belah, melainkan sebagai aset sosial untuk membangun kekuatan bersama.

D. PENUTUP

Penelitian kualitatif-naturalistik di SMA Negeri 1 Ajibarang memberikan kesimpulan ilmiah bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAIBP terlaksana secara terencana, komprehensif, dan bertahap. Penerapan tahapan penanaman nilai merujuk secara konsisten pada model Muhaimin, yang meliputi transformasi nilai melalui transfer pengetahuan verbal berbantuan visualisasi poster, transaksi nilai melalui interaksi dua arah dalam diskusi kelompok heterogen berbasis PBL-SAVI, serta transinternalisasi nilai melalui keteladanan kepribadian pendidik dan pengondisian budaya sekolah inklusif.

Sistem penanaman nilai yang dijalankan secara sinergis ini terbukti memberikan implikasi positif yang signifikan bagi pembentukan watak sosial siswa. Dampak nyata dari internalisasi nilai tersebut terekam melalui kristalisasi tujuh dimensi indikator sikap sosial utama siswa, yang mencakup kepekaan empati, keterbukaan kerja sama, kelapangan dada toleransi, ketaatan disiplin sosial, kesadaran tanggung jawab, keluhuran sopan santun dan tenggang rasa, serta solidaritas gotong royong. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAIBP berhasil mengonstruksi iklim sekolah yang aman, damai, ramah, dan inklusif di tengah realitas pluralitas agama.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, dirumuskan beberapa saran konstruktif bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter ke depan. Bagi pihak manajemen SMA Negeri 1 Ajibarang, dianjurkan untuk terus mempertahankan, merawat, dan mengembangkan ekosistem sekolah yang inklusif serta memperluas pembiasaan kolaboratif lintas budaya guna memperkuat fondasi toleransi siswa. Bagi guru PAIBP, direkomendasikan untuk terus berinovasi dalam mengemas metode pembelajaran aktif dan autentik, serta konsisten menampilkan keteladanan kepribadian yang moderat di dalam maupun di luar kelas. Bagi siswa, diharapkan nilai-nilai moderasi beragama yang telah diperoleh di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan keluarga, lingkungan pergaulan, dan masyarakat luas. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas lokus kajian dengan mengombinasikan pendekatan kuantitatif guna menganalisis korelasi statistik antara tingkat pemahaman moderasi beragama dan indeks ketahanan sosial siswa secara lebih luas.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amar, A. (2018). Nilai Islam Wasathiyah-Toleran dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan. *Jurnal Cendekia*, Vol. 10(No. 02), 196–212.
- BNPT. (2023). Temuan konten digital bermuatan intoleransi, radikalisme, ekstremisme, dan terorisme sepanjang tahun 2023. *Badan Nasional Penanggulangan Terorisme*.
- Darajat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, h.38.
- Harto, K. (2021). *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah* (Issue Yogyakarta: Semesta Aksara). Yogyakarta: Semesta Aksara.
- Indonesia, M. A. R. (2011). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pengembangan Standar PAI Pada Sekolah. *Jakarta: Kementerian Agama RI*.

- Muhaimin. (2008). Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim. *Bandung: Remaja : Rosda Karya*, hlm. 184.
- Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan 2003. (1991). *Presiden Republik Indonesia. 2010(1)*, 1–5.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al- Qur ' an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al Mus'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif, Vol. 18*(No. 1), 59–70.
- Shihab, M. Q. (2019). Wasathiyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama). *Tangerang: Lentera Hati*, hlm. 43.
- Syukron, B. (2017). Agama Dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia). *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, 1, 1. <https://doi.org/https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/issue/view/108>